

PUBLIKASI ILMIAH

AKADEMI FILM SURAKARTA
(PENEKANAN PADA BENTUK METAFORA)



Diajukan sebagai Pelengkap dan Syarat
guna Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun oleh:

Irvan Cahyadi Nugroho
D 300 040 039

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012

LEMBAR PENGESAHAN

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Judul : AKADEMI FILM SURAKARTA (PENEKANAN PADA
BENTUK METAFORA)

Penyusun : Irvan Cahyadi Nugroho

NIM : D 300 040 039

Disetujui untuk Disampaikan dihadapan
Dewan Penguji Tugas akhir Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta

Surakarta, 25 Okt 2012

Pembimbing I



Ronim Azizah, ST, MT.

Surakarta, 25 Okt 2012

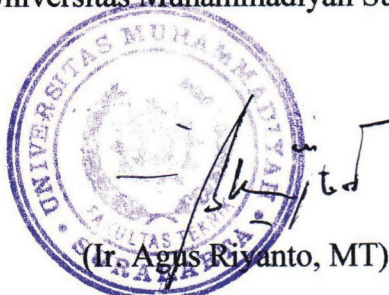
Pembimbing II



Suryaning Setyowati, ST, MT.

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta


(Ir. Agus Riyanto, MT)

Ketua Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta


(Dr. Ir. Dhani Mutiari, MT)

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Bismillahirrahmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :


Nama	: Irvan Cahyadi Nugroho
NIM	: D 300 040 039
Fakultas/Prodi	: Teknik/Arsitektur
Jenis	: Skripsi
Judul	: AKADEMI FILM SURAKARTA (PENEKANAN PADA BENTUK METAFORA)

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan / mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikan, serta menampilkan dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak perpustakaan UMS, dari semua tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, ... Oktober 2012



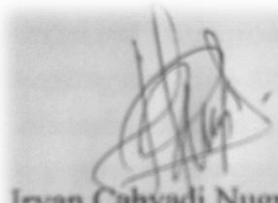
Irvan Cahyadi Nugroho
D 300 040 039

PERNYATAAN

Dengan ini, Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di sepanjang pengetahuan Saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak kemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Surakarta, ... Oktober 2012



Irvan Cahyadi Nugroho
13 100 040 030

**AKADEMI FILM SURAKARTA
(PENEKANAN PADA BENTUK METAFORA)**

**IRVAN CAHYADI NUGROHO
D300040039**

**PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

ABSTRAK

Industri perfilman di Indonesia tiap tahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan industri perfilman ini sayangnya tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pekerja film itu sendiri, sehingga kualitas film-film karya sineas Indonesia masih jauh dibandingkan kualitas film-film karya sineas luar negeri. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu perfilman di Indonesia adalah sedikitnya sekolah yang mempunyai jurusan perfilman .

. Dunia perfilman di Surakarta terus mengalami kemajuan. Selain berdirinya beberapa stasiun televisi lokal yang menayangkan film-film buatan sineas Surakarta, kemajuan perfilman di Surakarta ditandai dengan terpilihnya kota Surakarta sebagai salah satu tempat penyelenggaraan kompetisi Eagle Award. Eagle Award adalah kompetisi film indie yang bertaraf nasional. Ini menunjukkan bahwa Surakarta memiliki potensi yang cukup besar di dunia perfilman.

Perancangan ini bertujuan untuk membuat sebuah wadah pendidikan dalam bidang perfilman yang berlokasi di Surakarta dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pekerja film di Indonesia.

Kata Kunci : Akademi, Film, Surakarta,

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kualitas dunia perfilman di Indonesia seperti air laut, mengalami pasang surut. Namun akhir-akhir ini, perkembangan dunia film di Indonesia tersebut mengarah ke sisi positif, diawali dengan kemunculan film-film Indonesia tahun 2000 sampai sekarang, seperti munculnya film remaja Ada Apa Dengan Cinta (A2DC), menjadi fenomena yang luar biasa di dunia perfilman Indonesia. Munculnya film A2DC tersebut membangkitkan kembali perfilman Indonesia, dan sedikit banyak member angin segar dalam mengatasi dominasi arus film impor.

Tidak bisa dipungkiri, kalau kualitas sumber daya manusia di dunia perfilman nasional masih jauh dibandingkan dengan kualitas film sineas dari luar negeri. Faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu film nasional salah satunya adalah rendahnya teknis karyawan film. Ini disebabkan kondisi perfilman Indonesia tidak memberi peluang bagi mereka yang berpotensi untuk berkembang. Peningkatan kemampuan SDM di bidang perfilman sangat penting.

Indonesia hanya memiliki jurusan perfilman di IKJ (Institut Kesenian Jakarta) yang jenjang strata pendidikan S1, ISI (Institut Seni Indonesia) jenjang strata pendidikan S1, dan Akrindo jenjang strata pendidikan D3. Indonesia yang sedemikian besar jika hanya mempunyai sedikit jurusan atau sekolah khusus perfilman tentu sangat menyedihkan. Ini tidak sebanding dengan Populasi penduduk Indonesia yang jumlahnya hampir 250 juta jiwa. Bandingkan dengan Negara lain khususnya di Asia, jumlah Sekolah perfilman di Indonesia termasuk sedikit. India mempunyai 30 sekolah film, Korea Selatan mempunyai 7 sekolah film, sedangkan Filipina mempunyai 5 sekolah film. Industri perfilman sangat diperhatikan oleh sejumlah Negara, karena industri kreatif seperti industri perfilman adalah industri yang dapat bertahan di masa krisis seperti sekarang ini.

1.2 Rumusan Permasalahan

- a. Bagaimana merancang suatu wadah fisik yang dapat menampung segala kegiatan Akademi Film sebagai wadah pendidikan dan hiburan.
- b. Bagaimana memilih lokasi Akademi Film yang sesuai untuk kawasan pendidikan.
- c. Bagaimana penerapan bentuk Metafora pada Akademi Film di Surakarta.

1.3 Tujuan

- a. Merencanakan Akademi Film Surakarta yang memberikan fasilitas pendidikan setara D3
- b. Penerapan bentuk bangunan Akademi Film Surakarta dengan bentuk metafora.

1.4 Sasaran

- a. Perencanaan dan perancangan kawasan yang menyediakan fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan edukasi yang berhubungan dengan dunia perfilman namun tetap memperhatikan nilai-nilai arsitektural pada bangunan.
- b. Menyusun konsep perancangan Akademi Film Surakarta dengan pendekatan pada bentuk Metafora.

1.5 Lingkup Pembahasan

1. Pembahasan Non Arsitektural :
 - a. Aktivitas/kegiatan yang diwadahi setiap ruang pada bangunan.
 - b. Pengolahan site yang meliputi jenis vegetasi yang mampu mengurangi polusi dan mereduksi kebisingan di sekitar site.
2. Pembahasan Arsitektural :
 - a. Organisasi ruang dalam yang meliputi sistem tata ruang dan sirkulasinya yang berkaitan dengan aktifitas dalam dan
 - b. Organisasi ruang luar yang meliputi tata ruang dan sirkulasinya sesuai dengan aktifitas yang ada.
 - c. Pembahasan mengenai desain bangunan dalam kaitannya dengan penampilan bangunan sebagai Akademi Film Surakarta.

- d. Pembahasan mengenai site yang memiliki kemudahan akses dan kemudahan pencapaian baik secara visual maupun fisik.
- e. Pembahasan mengenai bangunan yang menekankan pada bentuk Metafora.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akademi

Merupakan suatu bentuk pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan profesional dalam suatu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu.

2.2. Film

Adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam dalam pita *seluloid*, pita *video*, piringan *video* dan/atau bahan hasil dari penemuan teknologi lain dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dalam sistem proyeksi mekanik, elektronik dan/atau lainnya. Pencahayaan secara alami yang dipakai untuk penerangan bangunan dapat dipisahkan menjadi dua yakni pencahayaan alami langsung dan pencahayaan alami tidak langsung.

2.3. Metafora

Menurut Anthony C. Antoniadis, 1990 dalam "*Phoethic of Architecture*" , suatu cara memahami suatu hal, seolah hal tersebut sebagai suatu hal yang lain sehingga dapat mempelajari pemahaman yang lebih baik dari suatu topik dalam pembahasan. Dengan kata lain menerangkan suatu subyek dengan subyek yang lain, mencoba untuk melihat suatu subyek sebagai subyek yang lain.

Ada tiga kategori dari metafora menurut Anthony C. Antoniedes

- a. *Intangible Metaphors* (metafora yang tidak di raba)

Yang termasuk dalam kategori ini misalnya suatu konsep, sebuah ide, kondisi manusia atau kualitas-kualitas khusus (individual, naturalis, komunitas, tradisi dan budaya)

Rancangan arsitektur yang menggunakan metafora ini adalah Nagoya City Art Museum karya Kisho Kurokawa yang membawa unsur sejarah dan budaya didalamnya

b. *Tangible Metaphors* (metafora yang dapat diraba)

Rancangan arsitektur yang mengacu kepada benda-benda nyata dan dapat dirasakan secara visual. Rancangan arsitektur yang menggunakan metafora ini adalah Stasiun TGV karya Calatrava yang menerjemahkan bentuk burung terbang kedalam bangunan.

c. *Combined Metaphors* (penggabungan antar keduanya)

Rancangan arsitektur yang memiliki metafora abstrak dan konkrit didalamnya. Rancangan arsitektur yang menggunakan metafora ini adalah EX Plaza Indonesia karya Budiman Hendropurnomo yang menjadikan gaya kinetik pada sebuah mobil sebagai konsepnya, yang diterjemahkan menjadi gubahan masa lima kotak yang miring sebagai ekspresi gaya kinetik mobil, kolom-kolom penyangganya sebagai ban mobil.

III. GAMBARAN LOKASI

3.1. Surakarta

Letak geografis Kota Surakarta berada pada 110 0 45` 15” dan 110 0 45` 35” BT dan antara 7 0 35` dan 7 0 56` LS termasuk kedalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Tengah. bagian selatan dan berada pada simpul jalur lalu lintas utara Pulau Jawa, yakni jalur Selatan (Jakarta-Yogyakarta-Surakarta-Surabaya) dan jalur Utara (Jakarta-Semarang-Surakarta-Surabaya).

Luas wilayah kota Surakarta mencapai 44.040 km² yang terbagi dalam 5 (lima) kecamatan yaitu Kecamatan Banjarsari seluas 14.811 km²,

Kecamatan Jebres 12.582 km², Kecamatan Laweyan 8.638 km², Kecamatan Serengan 3.194 km² dan Kecamatan Pasar Kliwon 4.815 km². Selain kecamatan, terdapat pula 51 (lima puluh satu) kelurahan. Jumlah RW (Rukun Warga) tercatat sebanyak 592 RW dan RT (Rukun Tangga) berkisar sebanyak 2.644 RT dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebesar 127.742 KK, maka rata-rata jumlah KK tiap RT sebanyak 48 KK.

IV. ANALISA DAN KONSEP PERENCANAAN

4.1 Gagasan Umum Perancangan

Dalam gagasan umum perancangan ini terdiri dari beberapa poin yang sangat penting dalam proses perencanaan dan perancangan Akademi Film Surakarta (Penekanan Pada Bentuk Metafora) diantaranya adalah:

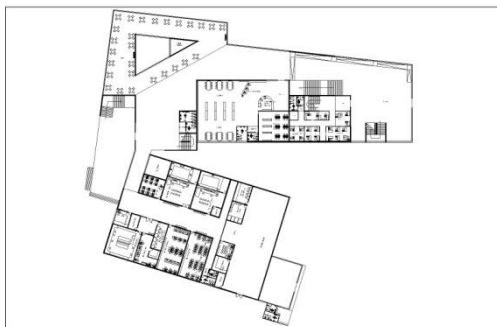
4.1.1. Konsep Umum

Hal yang di tawarkan dalam perencanaan dan perancangan ini adalah:

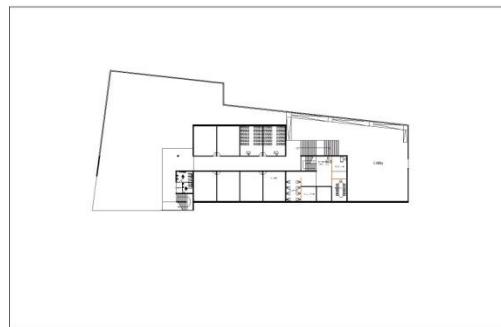
- a. Konsep Pendidikan Film dengan jenjang pendidikan 3 tahun (D3)
- b. Konsep hiburan (cinema)

4.1.2. Fasilitas

Fasilitas yang terdapat di Akademi Film Surakarta ini antara lain :



Denah Lt.1



Denah Lt.2

a. Rg. Studio Besar



b. Rg. Studio Alam



c. Lab. Prosesing



d. Rg. Gelap Film



e. Rg. Kelas Audiovisual

f. Perpustakaan digital

g. Rg. Editing



h. Rg. Studio Musik & Suara



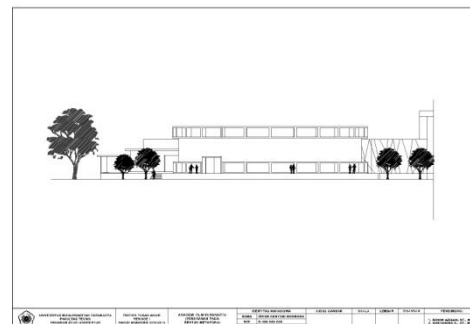
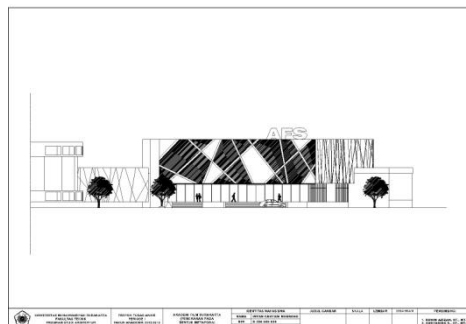
i. Cinema

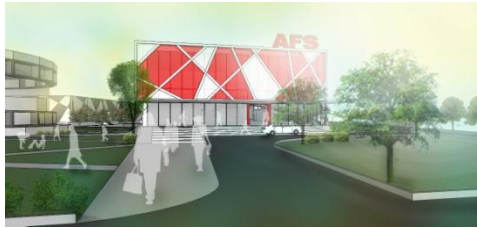


4.1.3. Karakter / Tampilan Fasade

Dalam hal karakter tampilan fisik ataupun tampilan style bangunan, penulis memiliki pertimbangan. Pertimbangan ini di ambil karena:

- Menampilkan bentuk metafora yang berhubungan dengan film ke dalam fasade bangunan.
- Membuat sebuah kawasan Pendidikan yang dapat mewadahi semua aktifitas akademi film.





4.2. Analisa Konsep Perancangan

4.2.1. Analisis dan Konsep Pencapaian

ME (*Main Entrance*) dihadapkan langsung ke arah jalan utama yaitu jalan utama Kol. Sutarto sedangkan pada sisi jalan lingkungan difungsikan sebagai *side entrance* menuju Studio Alam.

4.2.2. Analisis Cahaya Matahari

Penggunaan double glassing pada bukaan berfungsi untuk mereduksi panas cahaya matahari langsung. Pada ruang praktek tidak diperbolehkan cahaya matahari langsung masuk ke ruangan. Penggunaan dan penataan vegetasi yang berfungsi sebagai pereduksi panas matahari, vegetasi jenis ini berdaun lebat dan bertajuk lebar.

4.2.3. Analisis View dan Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan Akademi Film Surakarta ini akan diarahkan ke Utara yaitu jalan Kol. Sutarto merupakan jalur utama sehingga diharapkan nilai ekspose bangunan dapat menarik perhatian pengunjung.

4.2.4. Analisis Kebisingan

Kebisingan dari luar site diatasi dengan penanaman vegetasi yang berfungsi sebagai penyaring bunyi, yaitu penanaman vegetasi yang memiliki daun lebat. Misalnya : pohon beringin dan pohon akasia. Kebisingan dari dalam diatasi dengan akustik interior. Penataan fungsi ruang sesuai dengan tingkat kebisingan, seperti daerah yang cenderung bising digunakan untuk aktivitas publik sedangkan lokasi tapak yang tenang digunakan untuk aktivitas privat yaitu ruang-ruang utama seperti ruang kelas dan cinema.

4.2.5. Analisis Vegetasi dan Lansekap

Pemilihan, penggunaan dan penataan elemen-elemen lansekap sebagai pelengkap keindahan pada lansekap. Pemilihan, penggunaan dan penataan vegetasi yang tepat sesuai fungsi, seperti : peredam kebisingan (pohon beringin dan pohon akasia), pengarah (kerai payung, glodhogan tiang), peneduh (ketapang, angkana, pohon sapu tangan), pembatas (jenis teh-tehan *Acalipa*) dan pencipta suasana asri (dadap merah, bugenvil, bauhinia, ketepeng kebo, dsb).

V. SIMPULAN DAN SARAN

1.1. Simpulan

Bangunan Akademi Film Surakarta yang dirancang merupakan sebuah bangunan yang difungsikan sebagai wadah / kawasan pendidikan (akademi) dan hiburan (cinema) dalam bidang perfilman di surakarta.

1.2. Saran

Dalam perencanaan sebuah bangunan hendaknya di perhatikan dalam pemilihan gaya atau style, yang mana dalam pemilihan tampilan karakter fasad harus sesuai dengan kondisi iklim, cuaca, topografi, maupun dimana bangunan itu didirikan. Hal ini akan sangat berpengaruh pada tingkat kenyamanan pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad.1992. Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Sinar Baru. Bandung.
- Antoniades, Anthony C, 1990. *Phoethic of Architecture*.
- Bordwell, David, adn Kristin Thompson. 2001. *Film Art : An Introduction (sixth Edition)*. The Mc Graw-Hill Companies, New York.
- Deddy, Mizwar. 2004. Deddy Mizwar Minta Perguruan Tinggi Buka Fakultas Film. Kompas Cyber Media, Jateng.
- Dekdikbud. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. Jakarta.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia (Jilid 5). PT. Cipta Adi Karya. Jakarta. 1989
- Fakultas Film dan Televisi. 2003. Buku Panduan Studi. Institut Kesenia Jakarta, Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2007. Model-model Pengembangan Kurikulum.PPS UPI. Bandung.
- Neufert, 1994, Data Arsitek, Edisi Kedua, Jilid I (Alih Bahasa : Sjamsu Amril), Erlangga, Jakarta
- Neufert, Erns, 1996, Data Arsitek, Edisi Kedua, Jilid 2 (Alih Bahasa : Sjamsu Amril), Erlangga, Jakarta.
- Pedju, Ary Mochtar. 7 Januari 2003. Mutu Perguruan Tinggi : Akreditasi dan Demokrasi. Kompas

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no.30 tahun 1990 tentang
pendidikan tinggi

Undang-undang Republik Indonesia no.8 tahun 1992 tentang Perfilman.
Bab I pasal 1 ayat 1

www.aishadimas.blogspot.com, 2012

[www. anneahira.com](http://www.anneahira.com), 2012

www.cinema21.com, 2011

www.fookembug.wordpress.com, 2012

www.kaskus.us, 2012

www.sekolahindonesia.com, 2012

www.wikipedia.org/wiki/film, 2012

www.wikipedia.org/wiki/perfilman_indonesia.com, 2012

[www. zakeff.students.uui.ac.id](http://www.zakeff.students.uui.ac.id), 2008